

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan sarana strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan membentuk peradaban suatu bangsa. Ki Hadjar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai suatu usaha untuk mengembangkan akhlak, kecerdasan, serta jasmani suatu individu sehingga mereka mampu mencapai kesempurnaan hidup serta memberi manfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.¹ Selaras dengan definisi diatas, Hamalik mengartikan pendidikan sebagai suatu proses yang bertujuan memengaruhi peserta didik agar mampu beradaptasi secara optimal dengan lingkungannya sehingga melalui proses tersebut diharapkan terjadi perubahan dalam diri peserta didik dan mereka dapat berperan secara aktif dalam kehidupan masyarakat.² Landasan hukum mengenai pendidikan tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa,

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”³

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan sejatinya memiliki cakupan yang luas dan tidak terbatas pada proses pembelajaran di ruang kelas. Pendidikan juga dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas lain yang mendukung pengembangan potensi, minat, dan keterampilan peserta didik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, lembaga pendidikan tidak hanya berfokus pada pembelajaran

¹ Rahmat Hidayat and Abdillah, *Ilmu Pendidikan “Konsep, Teori Dan Aplikasinya”* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019)., p. 23

² Nurbaya dkk., *Pengantar Pendidikan* (CV. Pustaka Inspirasi Minang, 2024)., p. 4

³Republik Indonesia, “Undang-Undang No. 20 Tahun 2003,” 2003, <https://Indonesia.peraturan.bpk.go.id/details/43920/uu-no-20-tahun-2003>. p. 2. Diunduh tanggal 30 September 2025

formal, tetapi juga perlu memberikan ruang bagi pendidikan non formal demi mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2017 Pasal 5 ayat (1) yang menyatakan bahwa “kegiatan sekolah dalam lima hari meliputi 3 kegiatan, yakni, intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.”⁴

Definisi kegiatan intrakurikuler dalam Permendikbud Nomor 12 Tahun 2024 merupakan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan belajar, sesuai dengan jadwal serta beban belajar yang telah ditetapkan dalam struktur kurikulum.⁵ Intrakurikuler diselenggarakan berdasarkan jadwal pelajaran dan alokasi waktu yang telah ditentukan serta mata pelajaran yang diberikan dalam proses belajar mengajar wajib diikuti oleh seluruh peserta didik dengan tujuan untuk menumbuhkan kemampuan akademik dan mencapai tujuan pembelajaran.⁶ Adapun kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan untuk memperkuat, memperdalam, dan/atau memperkaya kegiatan intrakurikuler, dengan tujuan mengembangkan karakter serta kompetensi peserta didik. Selain itu, kokurikuler juga dimaksudkan untuk memudahkan peserta didik dalam mempelajari serta memahami materi pembelajaran yang nantinya akan dipelajari. Dengan tujuan tersebut, kegiatan kokurikuler biasanya berupa pemberian pekerjaan rumah, penugasan kelompok, kerja sama proyek, serta bentuk latihan lainnya.⁷

Kemudian, sebagaimana tercantum dalam Permendikbud Nomor 12 Tahun 2024, selain kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler juga terdapat

⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2017” (2017). p.5 Diunduh tanggal 30 September 2025

⁵ Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/281847/permendikbudriset-no-12-tahun-2024>, p. 3. Diunduh tanggal 10 Oktober 2025

⁶ Triona Marsolin A Sawaki, Syamsurijal Basri, and Irmawati, “Penerapan Pembelajaran Intrakurikuler Di SMA Kristen ELIM Makassar,” *Edustudent: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pengembangan Pembelajaran* 1, no. 1 (2024): 01–10., p.3

⁷ Khusna Shilviana and Tasman Hamami, “Pengembangan Kegiatan Kokurikuler Dan Ekstrakurikuler,” *Palapa* 8, no. 1 (2020): 159–177, <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.705>, p. 162-163.

kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan kegiatan pengembangan karakter yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik, yang dilaksanakan di bawah bimbingan serta pengawasan satuan pendidikan.⁸ Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kepribadian, kerjasama serta kemandirian peserta didik secara optimal sehingga dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Istilah ekstrakurikuler sendiri datang dari gabungan dua kata, yakni ekstra dan kurikuler. Kata ekstra dipahami sebagai tambahan, artinya sesuatu yang berada di luar kegiatan utama yang semestinya dilaksanakan. Sementara kurikuler berkaitan dengan kurikulum, yakni sebuah rancangan yang disusun oleh lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁹ Lebih lanjut, dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan menyebutkan bahwa tujuan kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti dan dilaksanakan oleh peserta didik adalah untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik dan memperkaya pengalaman mereka dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minatnya.¹⁰ Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya dimaknai sebagai tambahan pembelajaran semata, melainkan berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan potensi dan kecakapan peserta didik.

Tidak hanya berfungsi sebagai tambahan pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler memiliki fungsi yang dapat dijabarkan melalui beberapa aspek. (1) pengembangan, ekstrakurikuler mendukung peningkatan kompetensi peserta didik dan pengembangan kemampuan yang membentuk karakter serta keterampilan individu, (2) sosial, ekstrakurikuler dilaksanakan melalui interaksi dan kerja sama, sehingga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berhubungan langsung dengan lingkungan sekitarnya sesuai nilai dan norma yang berlaku, (3) rekreatif, karena dilaksanakan di luar jam pelajaran

⁸ Permendikbudristek No.12 Tahun 2024, *loc.cit*, p.3.

⁹ Shilviana and Hamami, *op.cit*, p. 165

¹⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan” (2008). Diunduh tanggal 30 September 2025

dan diberi kebebasan memilih kegiatan sesuai minat dan bakat, ekstrakurikuler tentu akan menimbulkan rasa puas dan menyenangkan, (4) persiapan karier, di mana kegiatan ekstrakurikuler berperan dalam membekali peserta didik untuk menghadapi masa depan dimana siswa dapat mengembangkan potensi, keterampilan, dan kapasitas diri yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja maupun kelanjutan pendidikan.¹¹ Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler tidak sekadar menjadi pelengkap pembelajaran melainkan berperan strategis dalam mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Berdasarkan fungsi dan tujuan tersebut, kegiatan ekstrakurikuler pada praktiknya dikelompokkan ke dalam beberapa jenis sesuai bidang pengembangan peserta didik. Sebagaimana tercantum dalam Pasal 3 ayat (1) Permendikbud Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan, kegiatan ekstrakurikuler terbagi menjadi dua kategori besar, yaitu non-akademik dan akademik. Kegiatan ekstrakurikuler non-akademik lebih diarahkan pada pengembangan bakat, minat, serta keterampilan di luar ranah akademis. Bentuknya antara lain meliputi kegiatan krida (seperti pramuka, PMR, atau paskibra), olahraga, seni, budaya, dan keagamaan. Sementara itu, kegiatan ekstrakurikuler akademik lebih menekankan pada penguatan kemampuan intelektual dan keterampilan berpikir kritis, misalnya klub debat dan *public speaking*, jurnalistik, Kelompok Ilmiah Remaja (KIR), serta berbagai kegiatan yang menunjang kemampuan akademik.¹² Kegiatan ekstrakurikuler, baik akademik maupun non-akademik, pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, yaitu mengembangkan bakat, minat, sekaligus mendorong pencapaian prestasi peserta didik. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, kegiatan ekstrakurikuler non-akademik umumnya bergerak dalam bidang seni, budaya, olahraga, dan keterampilan lain yang lebih menekankan pada aspek psikomotor. Sementara itu, kegiatan ekstrakurikuler akademik berfokus pada peningkatan aspek kognitif peserta didik melalui pendalaman materi,

¹¹ Shilviana and Hamami, op.cit, p. 167

¹² Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan. Diunduh tanggal 30 September 2025

penguasaan keilmuan, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis.¹³

Di antara berbagai bentuk kegiatan ekstrakurikuler akademik, salah satu yang memiliki peranan penting dalam melatih keterampilan berpikir kritis adalah KIR.¹⁴ Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) merupakan komunitas yang beranggotakan peserta didik dengan ketertarikan pada bidang ilmiah dan penelitian. Kegiatan dalam KIR bertujuan untuk menumbuhkan minat peserta didik terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus menyediakan ruang bagi mereka untuk belajar, bereksperimen, dan mengembangkan ide-ide ilmiah di bawah arahan pembina atau guru. Kegiatan ekstrakurikuler KIR hadir untuk mengoptimalkan peran sekolah sebagai lembaga pendidikan sekaligus sarana pengembangan bakat siswa, khususnya dalam bidang akademik seperti sains, teknologi, matematika, maupun ilmu sosial dan humaniora.¹⁵ Aktivitas yang dilakukan anggota KIR umumnya meliputi eksperimen, penyusunan karya atau artikel ilmiah, serta pengumpulan data guna mengeksplorasi dan memecahkan permasalahan sesuai bidang yang diminati. Tidak hanya berfokus pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan akademik, KIR juga berperan dalam melatih kemampuan sosial, kepemimpinan, serta kerja sama tim. Komunitas KIR di tiap sekolah kerap berpartisipasi dalam berbagai kompetisi atau pameran ilmiah di tingkat lokal, nasional, bahkan internasional sebagai ajang untuk mempresentasikan hasil kerja sekaligus bertukar pengalaman dengan kelompok sebaya.¹⁶ Dengan demikian, KIR merupakan wadah yang tepat bagi peserta didik yang memiliki minat di bidang ilmu pengetahuan dan berkomitmen mengembangkan potensi mereka secara optimal.

¹³ Zahrotun Nafi'ah and Totok Suyanto, "Hubungan Keaktifan Siswa Dalam Ekstrakurikuler Akademik Dan Non Akademik Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Mojokerto," *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 03, no. 02 (2018): 799–813., p. 801

¹⁴ Tiffani dkk., "Pembinaan Kreatifitas Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) Di MAN 2 Kuantan Singingi," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 2, no. 4 (2024): 432–443, <https://doi.org/10.31004/jerkin.v2i4.306>., p. 433

¹⁵ *Ibid*, p. 433

¹⁶ Fashihatul Lisaniyah, "Manajemen Ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja (Studi Kasus MAN 2 Lamongan)," *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2020): 22–35, <https://doi.org/10.51675/jt.v13i2.61>., p.24

Peran strategis KIR sebagai wadah pengembangan minat dan bakat peserta didik dalam bidang akademik tercermin pada berbagai jenjang pendidikan di Indonesia, mulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Meskipun pada jenjang SD kegiatan KIR belum berkembang secara optimal, pada tingkat sekolah menengah, khususnya SMA, KIR menjadi salah satu fase penting dalam pengembangan kemampuan ilmiah peserta didik. Salah satu sekolah jenjang menengah atas yang memiliki kegiatan ekstrakurikuler KIR terbaik di DKI Jakarta adalah SMA Negeri 38 Jakarta. Kegiatan KIR di sekolah ini dikenal dengan nama KIRSTAL (Kelompok Ilmiah Remaja SMA Negeri 38 Jakarta). Rekomendasi ini disampaikan oleh Ketua Subkelompok PDPK bidang SMA Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta, Bapak Ujang Suherman yang menjelaskan bahwa SMA Negeri 38 merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri dengan prestasi kegiatan KIR paling unggul di wilayah Jakarta. Beliau menambahkan bahwa predikat tersebut didasarkan pada konsistensi aktivitas KIRSTAL yang tidak hanya aktif dalam berbagai kegiatan ilmiah, tetapi juga berhasil menorehkan banyak prestasi di tingkat nasional hingga internasional.

Beberapa prestasi KIRSTAL dalam meraih penghargaan ilmiah telah tercatat sejak lebih dari satu dekade lalu. Pada tahun 2010, dua tim KIRSTAL berhasil meraih penghargaan bergengsi dalam ajang 7th Regional Congress, Search for SEAMEO Young Scientists (SSYS) yang diselenggarakan di Penang, Malaysia. Capaian tersebut menjadi fondasi awal bagi konsistensi KIRSTAL dalam berprestasi di berbagai ajang penelitian ilmiah hingga saat ini. Pada tingkat nasional, KIRSTAL berhasil meraih Juara 1 tingkat Jakarta Selatan dan Juara 2 tingkat Provinsi DKI Jakarta dalam kompetisi JakBee (Jakarta Science Bee) tahun 2022. Prestasi tersebut diikuti dengan perolehan *Gold Medal* pada National Student Project Olympiad (NASPO) tahun 2022 serta *Gold Medal* dalam Indonesia Inventors Day (IID) tahun 2023. Selanjutnya, pada ajang Festival Inovasi dan Kewirausahaan Siswa Indonesia (FIKSI) yang berfokus pada kolaborasi antara riset dan kewirausahaan, KIRSTAL juga meraih *Gold Medal* pada tahun 2022 dan *Silver Medal* pada tahun 2024. Capaian nasional tersebut terus berlanjut ke tingkat internasional.

Pada Indonesia Young Inventors Award (IYIA) tahun 2022, KIRSTAL memperoleh *Gold Medal*, *Silver Medal*, dan *Special Award* atas inovasi penelitian yang dikembangkan. Setahun kemudian, mereka kembali menorehkan prestasi melalui *Gold Medal* di International Invention and Innovation Competition (I2ASPO) serta *Gold Medal*, *Silver Medal*, dan penghargaan sebagai *Top 3 Best Young Inventor* pada World Young Inventors Exhibition (WYIE). Keberhasilan ini semakin diperkuat dengan raihan *Gold Medal* dan *Silver Medal* pada Thailand Inventors' Day (IPITEx) tahun 2024, serta *Gold Medal* dalam World Science, Environment, and Engineering Competition (WSEEC) tahun 2024.

Rangkaian prestasi tersebut tentu tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari kolaborasi serta kerjasama berbagai faktor pendukung. Keberhasilan tim KIR SMA Negeri 38 Jakarta tidak lepas dari antusiasme peserta didik yang sejak awal memiliki minat dan semangat tinggi terhadap bidang penelitian serta inovasi ilmiah. Selain itu, pihak sekolah yang juga berperan penting dengan menyediakan fasilitas, pembinaan, dan dukungan yang optimal, baik melalui pendampingan guru pembina dan pelatih maupun kebijakan sekolah yang mendorong budaya riset di kalangan siswa. Kolaborasi antara motivasi peserta didik dan dukungan institusional inilah yang menjadikan kegiatan KIR di SMA Negeri 38 Jakarta mampu berkembang secara konsisten hingga mencapai prestasi di kancah internasional.

Berdasarkan *grand tour observation* yang telah dilakukan peneliti, kegiatan ekstrakurikuler KIR di SMA Negeri 38 Jakarta menunjukkan karakteristik yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Hal ini terlihat dari konteks awal para anggotanya yang umumnya telah memiliki minat kuat terhadap riset, proses pembinaan yang unik, serta capaian akhir yang relatif tinggi. Kegiatan ini didorong oleh semangat eksplorasi, kreativitas, dan inisiatif peserta didik maupun pelatih dalam mengembangkan ide penelitian. Meskipun pendekatan tersebut terbukti berhasil menghasilkan berbagai prestasi, perlu dilakukan evaluasi untuk menilai sejauh mana kegiatan yang dijalankan telah sejalan dengan tujuan pengembangan potensi peserta didik sebagaimana

diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa KIR tidak hanya berorientasi pada pencapaian prestasi, tetapi juga berpotensi menjadi sarana pembentukan kemampuan berpikir kritis dan ilmiah peserta didik. Kemampuan ini menjadi semakin penting pada era perkembangan teknologi dan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) yang pesat, di mana peserta didik dihadapkan pada kemudahan akses informasi dan jawaban instan. Tanpa kemampuan berpikir kritis dan ilmiah, peserta didik berisiko bersikap pasif dan menerima informasi tanpa melalui proses analisis yang mendalam. Oleh karena itu, kegiatan KIR memiliki peran strategis dalam membekali peserta didik agar tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga mampu menganalisis permasalahan, mengembangkan gagasan, serta menghasilkan karya ilmiah secara mandiri. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilandasi oleh pentingnya evaluasi terhadap kegiatan ekstrakurikuler KIR sebagai salah satu kegiatan akademik yang berkontribusi besar dalam pengembangan kemampuan riset dan pola pikir ilmiah peserta didik. Evaluasi diperlukan tidak hanya untuk menilai capaian prestasi yang telah diraih, tetapi juga untuk mengetahui sejauh mana implementasi kegiatan KIR mampu membentuk kemampuan riset, sikap ilmiah, dan proses berpikir kritis peserta didik secara berkelanjutan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dengan proses pembinaan yang merata.

Evaluasi merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, dan menyajikan informasi yang relevan guna menentukan berbagai alternatif keputusan.¹⁷ Menurut Widoyoko evaluasi dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan untuk menghimpun, mendeskripsikan, serta menyajikan informasi terkait pelaksanaan suatu program yang telah dirancang, sehingga hasilnya dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan, penyusunan kebijakan, maupun perencanaan program berikutnya.¹⁸ Program dievaluasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam konteks pendidikan,

¹⁷ Mardiah Astuti, *Evaluasi Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2022)., p. 2

¹⁸ Afif Faizin and Hesti Kusumaningrum, "Review Model-Model Evaluasi Program Untuk Pendidikan Dan Pelatihan Online," *EduManajerial: Jurnal Manajemen Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2023): 42–54, <https://doi.org/10.15408/em.v1i1.32245>., p. 43

evaluasi berperan sebagai alat penting dalam manajemen program untuk memperoleh hasil yang optimal. Melalui evaluasi, dapat diketahui sejauh mana tujuan program telah tercapai serta aspek-aspek yang masih memerlukan perbaikan. Berdasarkan hasil tersebut, pihak terkait dapat menentukan apakah program pendidikan perlu dilanjutkan, direvisi, atau diganti dengan program yang lebih efektif dan relevan.¹⁹

Kegiatan ekstrakurikuler KIR di SMA Negeri 38 Jakarta memiliki prestasi KIR yang tinggi dan aktif mengikuti berbagai kompetisi ilmiah. Namun, tingginya prestasi tersebut belum tentu sepenuhnya menunjukkan bahwa proses pembinaan yang dilakukan telah berjalan optimal. Masih terdapat kemungkinan adanya aspek-aspek tertentu dalam pelaksanaan kegiatan KIR yang belum maksimal dan perlu diperkuat agar proses pembinaan dapat berjalan lebih efektif serta prestasi yang dihasilkan dapat terus meningkat secara berkelanjutan. Selain itu, karakteristik KIR SMAN 38 Jakarta yang memiliki jumlah anggota cukup banyak mendorong peneliti untuk melihat dan memastikan apakah pembinaan yang dilakukan sudah berjalan secara merata dan inklusif bagi seluruh peserta didik. Evaluasi diperlukan untuk mengetahui apakah seluruh anggota memiliki kesempatan yang sama dalam mengembangkan potensi, berkontribusi secara maksimal, serta memperoleh pengalaman pembinaan yang mendukung peningkatan kemampuan dan prestasi mereka. Untuk mengkaji hal tersebut, penelitian ini menggunakan model evaluasi Countenance Stake yang terdiri atas komponen *antecedent*, *transaction*, dan *outcome*. Model ini dipilih karena mampu menangkap karakteristik khas kegiatan KIR SMAN 38 Jakarta, yaitu konteks awal anggota yang umumnya telah memiliki minat dan passion tinggi terhadap riset, proses pelaksanaan kegiatan yang tidak sepenuhnya terpaku pada dokumen formal sekolah, serta capaian hasil dan prestasi yang tinggi. Dengan demikian, model evaluasi ini dinilai relevan untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai proses pembinaan dan pelaksanaan kegiatan KIR di SMAN 38 Jakarta.

¹⁹Apta Hafiz Purnomo et al., "Evaluasi Program Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, no. 3 (2022): 2235-2241, <https://doi.org/10.29210/08jces569000>, p. 2236.

Berdasarkan latar belakang dan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kegiatan ekstrakurikuler KIRSTAL di SMA Negeri 38 Jakarta dengan menggunakan model evaluasi *Countenance Stake*. Model evaluasi ini menekankan pada dua matriks utama, yaitu *description* (deskripsi) dan *judgement* (pertimbangan). Dalam setiap matriks, terdapat tiga fokus evaluasi, yakni: (a) *antecedent* (konteks), yaitu kondisi awal atau latar yang memengaruhi pelaksanaan dan hasil program; (b) *transaction* (proses), yakni pelaksanaan kegiatan atau interaksi yang terjadi selama program berlangsung; dan (c) *outcomes* (hasil), yaitu dampak, perubahan, atau hasil yang diperoleh setelah program dijalankan.²⁰ Menurut Stake, evaluator tidak hanya berfokus pada dokumen perencanaan, tetapi juga pada pengalaman nyata peserta selama proses *transaction*, karena pelaksanaan program di lapangan sering kali berkembang secara dinamis dan tidak selalu identik dengan tujuan formal. Meskipun program memiliki tujuan tertulis, implementasinya sangat dipengaruhi oleh interpretasi serta tindakan para pelaksana di lapangan, sehingga evaluasi perlu menangkap perbedaan antara apa yang direncanakan (*intents*) dan apa yang benar-benar terjadi (*observations*). Dengan menggunakan model *Countenance Stake* dalam evaluasi kegiatan ekstrakurikuler KIR, penelitian ini memberikan kontribusi baru bahwa model evaluasi tersebut tidak hanya relevan untuk mengevaluasi program dan kebijakan pendidikan formal, tetapi juga efektif digunakan untuk mengevaluasi kegiatan pendidikan nonformal dan ekstrakurikuler. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kualitas konteks, proses, dan hasil kegiatan KIR di SMA Negeri 38 Jakarta.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 38 Jakarta guna mengevaluasi kegiatan ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja (KIRSTAL). Penelitian ini menggunakan model evaluasi *Countenance Stake*, yang dinilai relevan untuk menilai

²⁰ Suwondo Wasono, Sitti Hartinah, and Sutji Muljani, "Evaluasi *Countenance Stake* Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Inggris SMP Negeri Se-Kecamatan Kersana," *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan* 4, no. 2 (2025): 236–241, <https://doi.org/10.56916/ejip.v4i2.1214>, p.237

kesesuaian antara konteks, proses, dan hasil. Maka dari itu, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul, “Evaluasi Kegiatan Ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja (KIR) SMA Negeri 38 Jakarta.”

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, penelitian ini difokuskan pada evaluasi kegiatan ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja (KIR) di SMA Negeri 38 Jakarta. Adapun fokus penelitian tersebut dijabarkan ke dalam beberapa subfokus sebagai berikut:

1. Evaluasi *antecedent* (konteks) kegiatan ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja (KIR) di SMA Negeri 38 Jakarta
2. Evaluasi *transaction* (proses) kegiatan ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja (KIR) di SMA Negeri 38 Jakarta
3. Evaluasi *outcomes* (hasil) kegiatan ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja (KIR) di SMA Negeri 38 Jakarta.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan sub fokus penelitian yang telah diuraikan, maka pertanyaan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana konteks kegiatan (*antecedent*) ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja (KIR) di SMA Negeri 38 Jakarta?
2. Bagaimana proses kegiatan (*transaction*) ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja (KIR) di SMA Negeri 38 Jakarta?
3. Bagaimana hasil kegiatan (*outcomes*) ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja (KIR) di SMA Negeri 38 Jakarta?

D. Tujuan Umum Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kegiatan ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja (KIR) di SMAN 38 Jakarta dengan menggunakan model evaluasi *Countenance Stake* yang berfokus pada konteks, proses, dan hasil pelaksanaan program guna memperoleh gambaran menyeluruh mengenai keberlangsungan serta efektivitas kegiatan tersebut.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmiah di bidang manajemen pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan evaluasi program atau kegiatan pendidikan yang menggunakan model *Countenance Stake*. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam penerapan kegiatan evaluasi sebagai upaya peningkatan mutu dan kualitas pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, khususnya program Karya Ilmiah Remaja (KIR) di SMA Negeri 38 Jakarta maupun sekolah lain yang memiliki karakteristik serupa.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi SMA Negeri 38 Jakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler KIR, baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Rekomendasi yang dihasilkan dapat digunakan untuk mengoptimalkan dukungan sekolah terhadap pembinaan prestasi dan pengembangan potensi peserta didik.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta pengalaman empiris peneliti dalam menerapkan model evaluasi pendidikan pada kegiatan ekstrakurikuler.

c. Bagi Pembaca

Penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan mengenai evaluasi kegiatan non formal di satuan pendidikan.